

ESTETIKA SUFISTIK AL-GHAZALI DALAM INSPIRASI HAMKA DALAM KARYA “DI BAWAH LINDUNGAN KA’BAH” & ‘TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK”

Nuraini A. Manan

Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry,
Banda Aceh, Indonesia

Email: nuraini.manan@gmail.com

Diterima tgl, 05-09-2014, disetujui tgl 22-09-2014

Abstract: Patriotism in HAMKA concept cannot be separated from knowing God as another manifestation of the love of God which is the highest love that exists in the universe, including the love that also exists between the opposite sex. According to HAMKA, this love must be sacred and to be based on devotion to God. HAMKA raises love as a common theme that characterizes Western romance in addition to other characteristics. Through the power of imagination and creativity, knowledge, experience and insight of Islam of HAMKA, then the romanticism becomes more Islamic (Sufism) as an indicator of his predicate as a philosopher, artist and scholar. Therefore, HAMKA is also called an Indonesian Islamic poet who can be positioned parallel and even more to that of Hamzah Fansuri, Iqbal, al-Manfaluthi or Goethe. Based on the above definition of romance, it is expected the studied art of literature will describe a comprehensive and continuous mystical dimension in all aspects of life required by each individual throughout his life. Although his work *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (DBLK) and *Tenggelamnya Kapal Van de Wijk* (TKVdW) were published in 1940s, the reprint of these works are still easily found in the present.

Abstrak: Patriotisme dalam konsep HAMKA tidak keluar dari ma'rifatullah sebagai wujud lain dari mahabbah; cinta kepada Allah yang puncaknya segala cinta yang ada di alam semesta. Termasuk di dalamnya cinta yang terjalin antara lawan jenis. Bagi HAMKA cinta birahi itu pun mesti suci dengan dilandasi pengabdian kepada Allah SWT. HAMKA mengangkat ini sebagai tema umum yang menjadi karakteristik aliran romantisme Barat, disamping karakteristik-karakteristik lainnya. Melalui daya imajinasi dan kreatifitas, pengetahuan, pengalaman dan wawasan serta keislaman HAMKA, maka romantisme itu menjadi lebih islami (sufistik). Suatu indikator dari predikat kefilosofisannya, kesenimannya dan ulamannya. Karena itu HAMKA juga disebut pujangga Islam Indonesia yang dapat disejajarkan bahkan lebih dari Hamzah Fansuri, Iqbal, al-Manfaluthi atau Gothe. Dengan definisi roman diatas, diharapkan bahwa seni sastra diteliti akan melukiskan dimensi sufistik yang komprehensif dan berkesinambungan dalam segala aspek kehidupan yang dibutuhkan setiap individu manusia sepanjang hayatnya. Kendati karya “Di Bawah Lindungan Ka’bah (DBLK) & Tenggelamnya Kapal Van der Wijck (TKVdW) diterbitkan tahun 40-an namun cetak ulang karya ini masih mudah untuk ditemui pada masa sekarang.

Keywords: HAMKA, roman, estetika sufistik, al-Ghazali

Latar Belakang Masalah

HAMKA dengan karya-karyanya yang monumental pernah mengalami perlakuan tendensius dari penguasa Orde Lama. Dengan propaganda kelompok LEKRA yang beraliran

komunis, HAMKA mendapat fitnah dan dipenjara oleh penguasa. Karya-karyanya sempat dibakar termasuk karya susastranya. Fenomena ini bisa menjadi petunjuk awal adanya batin ajaran Islam atau spiritualitas Islam, khususnya dalam karya susastranya untuk diaktualisasikan.

Pemikiran HAMKA yang berkenaan dengan elemen pemikiran seni di satu sisi dan pemikiran HAMKA tentang tasawuf di sisi lain, adalah suatu yang urgen. Sebab dari situ akan terlihat jelas motif pemikiran yang melandasi lahirnya roman-roman HAMKA yang sufistik.

Sementara Tasawuf HAMKA tampak berbeda dengan tasawuf yang dipahami secara umum dalam dunia mistik Islam. Ini terlihat jelas dari kajian-kajian tasawufnya terutama dalam buku Tasawuf Modern.

Seni dalam ulasan HAMKA menjadi suatu yang begitu hidup dan luas cakupan aspek-aspeknya. Atas dasar tasawufnya yang unik, maka kajian spiritualitas seni HAMKA menjadi lebih kreatif. Kombinasi kedua gagasan pemikiran tasawuf dan seni HAMKA itulah yang bisa jadi melahirkan karya-karya roman monumental HAMKA yang bernuansa spiritualitas Islam. HAMKA dalam karya-karyanya sebagai upaya menumbuhkan saling menghargai antara agama dan ilmu pengetahuan, agama dan perilaku hidup modern, agama dan kenyataan hidup sebagai bangsa, terutama agama dan individu, dalam rangka mengerti hakikat agama secara *kaffah*.

Landasan Teori

Beberapa teori dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini, antara lain: Teori Annemarie Schimmel, Abdul Hadi MW dan Imam al-Ghazali. Schimmel menyatakan bahwa ada dua macam mistik yang utama, yaitu “Mistik Ketakterhinggaan” (*Mysticism of infinity*) dan “Mistik Kepribadian” (*Misticism of Personality*). Yang pertama merupakan bentuk tasawuf yang menemukan pengungkapan tertinggi dan termurni secara filosofis yang dalam beberapa bentuk dikembangkan oleh Ibn ‘Arabi. Di sini terdapat paham dikotomis antara dunia yang terbatas dan Kenyataan Tunggal yang Tidak Terbatas dalam waktu dan ruang. Mistik ini ditolak oleh para nabi dan pembaharu, sebab setelah menolak kepribadian dan mengancam tanggungjawab pribadi. Tasawuf ini menghasilkan *pantheisme* dan *monisme*.

Sedangkan yang kedua, melihat hubungan antara Tuhan dan manusia sebagai hubungan atas bawah yang sistematis dan fungsional. Mistik semacam ini disinyalir Schimmel merupakan tasawuf yang umum dalam perkembangan tasawuf di masa awal.

Dalam sastra (baca : puisi) sufistik kedua pengalaman di atas jarang sekali dikenal, para sufi justru sering mengambil bentuk terminologi hubungan cinta yang murni dalam menggambarkan Tuhan. Sedangkan gaya bahasanya dapat ditafsirkan sebagai “*pantheis*”.¹

Schimmel menawarkan dua pendekatan terhadap dua pengalaman mistik di atas. Dalam tradisi mistik Islam, keduanya dinilai Schimmel sama kuat bahkan berkelindan di masa kemudian. Dua pendekatan ini adalah pendekatan “sukarela” dan pendekatan “kemakrifatan”.² Para sufi model pertama menyifati dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah sebagaimana tradisi kerasulan, dan menyatukan kehendaknya dengan kehendak Allah guna

¹Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Terj. Sapardi Djoko Damono, et.al (Pustaka Firdaus: Jakarta, 1986),. 3-4.

²*Ibid.*, 4.

mampu mengatasi permasalahan teoritis yang diakibatkan oleh dilema takdir dan kehendak bebas manusia (*frewill/freeact*). Fenomena mistik ini dapat diketahui sebagai suatu proses kehidupan yang praktis. Sedangkan model pendekatan kedua, merupakan jalan yang cukup sulit ditempuh para sufi guna mencapai pengetahuan yang lebih tinggi tentang Allah: berusaha mengetahui struktur semesta-Nya atau menafsirkan derajat wahyu-Nya dengan tetap menghindari renungan terhadap zat Allah.

Teori keindahan (dunia) dalam adalah teori spiritualitas keindahan seni al-Ghazali berdasarkan *Kimiya al-Sa'adah* karya al-Ghazali, sebagaimana yang dipahami Richard Ettinghausen.

Teori keindahan-dalam ini selaras dengan apa yang dilukiskan oleh HAMKA dalam pemikiran sastra sufistiknya, khususnya tentang ma'rifah, sa'adah, qana'ah dan ridla serta iradah yang saling berkelindan dalam sandarannya kepada Sang Khalik.

Ini suatu ungkapan peristiwa *kasysyaf* atau *ma'rifatullah* dalam faham tasawuf. Pingsan bukan karena *hulul* atau *ittihad* dalam tasawuf falsafi, akan tetapi karena keta'jubannya terhadap keindahan yang tak terperikan.

Karena keindahan (dunia)-dalam bersifat rohani, moral dan nilai keagamaan, maka nilai-nilai keindahan (dunia)-dalam selanjutnya dapat pula berwujud pencapaian "jiwa" manusia terhadap *maqam-maqam* atau hal-hal yang merupakan nilai-nilai sufistik yang karenanya manusia dapat memperoleh kebahagiaan (salah satu unsur tasawuf HAMKA) sebagai buah cintanya (unsur lainnya) kepada Allah SWT.

"Di Bawah Lindungan Ka'bah"

Kisah fiktif ini didahului oleh sebuah untaian surat yang memberikan otoritas penuh kepada seorang sahabat yang jauh melampaui lautan luas; antara Saudi Arabia dan Indonesia. Surat itu merupakan penghantar dari sekumpulan surat-menyurat antara dua orang kekasih untuk dijalin dalam sebuah karangan yang memorial.

Kisah berawal dari perjalanan haji sang tokoh utama Hamid ke Mekkah di tahun 1927. Ini merupakan penyelenggaraan haji yang paling ramai dari sebelumnya. Penyebabnya adalah tingginya harga getah di Nusantara.

Hamka menggambarkan suasana hatinya setibanya ia di Masjidil Haram dan di depan Ka'bah. Ia gambarkan kegembiraan umat muslimin dalam melaksanakan runtutan ibadah demi ibadah. Makhhluk Allah senantiasa berpasangan, demikian pula dengan suasana hati (hal). Ternyata Hamka menemukan juga keganjilan dan kesedihan di Tanah Suci. Suatu sinyalemen kisah sedih atas salah satu kandungan yang terdapat dalam roman "Di Bawah Lindungan Ka'bah" ini.

Kesunyian malam sendiri atau berdoa sambil bergantung di kiswah Ka'bah; "Ya Allah! Kuatkanlah hati hamba-Mu ini!", Hingga di sini problema jiwa Hamid masih menjadi suatu yang misteri, sampai pada akhirnya ia bersedia menceritakan kepada sahabatnya tersebut dengan catatan sebagai janji yang harus dirahasiakan hingga ajal menjemputnya. "Kemalangan nasib saya", kalimat yang menggambarkan corak kesedihan yang akan dominan mewarnai roman ini. Sebuah isyarat melankolis yang menjadi pendekatan dalam roman ini dengan *back ground* religius yang muncul tanpa disadari Hamid adalah putra tunggal seorang mantan saudagar besar yang jatuh melarat. Ditinggal ayahnya wafat disaat ia berumur 4 tahun. Bersama ibunya yang tetap menjanda hidup sengsara yang tiada

berkeputusan. Sanak famili hanya berkerumun ketika ayahnya jaya, setelah jatuh sengsara mereka menjauh. Akan tetapi warisan doa sang ayah senantiasa dilantunkannya. Usaha menjual kue pun ia lakoni sebagai syarat dalam menggapai kasih-Nya.

Doa terjawab melalui syariatnya. Hamid disekolahkan oleh Haji Ja'far, seorang saudagar kaya yang dermawan, yang tengah menikmati masa "pensiun"-nya. Ia pindah ke sebuah rumah yang dibelinya dari milik seorang Belanda yang pulang ke Eropa dan tidak kembali lagi ke Negeri Nusantara. Rumah itu berseberangan jalan dengan kediaman Hamid dan ibunya. Perkenalan antara Mak Asiah, istri Haji Ja'far, dengan ibunda Hamid menimbulkan simpati dan persahabatan yang kental.

Zainab adalah anak tunggal Haji Ja'far yang lebih muda dari Hamid. Setidaknya ada dua maksud Haji Ja'far mengikut-sertakan Hamid untuk sekolah bersama Zainab. *Pertama*, untuk menolong Hamid. *Kedua*, untuk menjadi teman Zainab, yang telah dipandang sebagai adik kandung oleh Hamid. Dan untuk menjaganya dan gangguan murid-murid lain.

Tiada pandangan diskriminatif dari Zainab terhadap Hamid, baik di sekolah maupun di rumah, karena Zainab bukan menganggap Hamid sebagai orang lain. Bahkan ikatan hubungan sedemikian erat sebagai abang-adik yang tulus dari kesucian hati. Begitu akrab dan berkesannya pergaulan mereka semasa kecil seolah takkan pernah terpisahkan hingga sampai waktunya.

Setamat sekolah Mulo (setingkat SMP), Zainab dipingit sesuai dengan adat Minangkabau, tidak keluar kecuali untuk keperluan yang sangat penting dengan kawalan sang ibu, hingga datang saat bersuami. Sementara Hamid, masih atas biaya Haji Ja'far, meneruskan sekolah agama ke Padang Panjang, karenanya ia disebut rekan-rekannya anak Belanda dan saudagar sebagai "gila agama".

Di balik ketekunan Hamid secara intelektual, ada keganjilan yang dirasakannya secara emosional. Situasi dalam kondisi segeembira apa pun tak mampu menggenapkan keganjilan tersebut. Ternyata penyebabnya adalah ketidak-hadiran Zainab yang dulu senantiasa bersamanya. Hamid mengalami masa transisi emosional dalam mensikapi hubungannya dengan Zainab. Akal Intelektualnya masih memandang sebatas hubungan adik beradik yang masih berlanjut. Akan tetapi sikap emosional hatinya tidak relevan dengan apa yang direncanakan akalnya. Ia menjadi gugup dan begitu bodoh di depan Zainab.

Hamka menunjukkan adanya superioritas hati terhadap otak manusia. Akan tetapi "idealisme "cinta sebagai cerminan jiwa di atas terganjal oleh "logika "rasa tahu diri" Hamid sebagai orang yang merasa kesenjangan materil. Karena itu, yang terjadi adalah rasa ketakutan dan kemustahilan untuk mencintai dan dan dicintai.

Kemustahilan itu terasa nyata manakala Haji Ja'far yang budiman itu wafat. Suasana hubungan keluarga menjadi berubah dengan ikut campurnya para kerabat keluarga Zainab yang tidak mengenal Hamid dan ibunya. Dan itu menjadi kian nyata dengan wasiat ibunda Hamid menjelang akhir hayatnya. Ibunda Hamid telah menangkap dan memaklumi adanya rasa cinta yang bersemi pada anaknya terhadap Zainab. Akan tetapi bagaimana si anak begitulah ibu, segera menyiram bara cinta itu sebelum ia membesar. Dengan alasan tradisi-kultural yang lebih logis. Penolakan paling besar, menurut Ibunda Hamid, akan datang dari mufakat kaum kerabat, handai tolan meskipun Zainab dan ibunya juga senang dengan Hamid, dan Itu akan berdampak negatif terhadap jiwa Hamid sendiri. "Kalau mereka tak sepakat, waktu itulah kelak engkau diserang oleh putus asa, oleh malu, dan kadang-kadang

memberi melarat kepada jiwamu”. Lebih tegas lagi kemustahilan itu dinyatakan lbunya dengan suatu analogi “Sebab cinta kepada orang yang demikian, adalah laksana cinta arwah ayahmu hendak kembali ke dunia. Ia tahu dan melihat segala apa yang kejadian dalam dunia ini, dan ia ingin sekali hendak datang. Tetapi sayang.. .alam dunia telah terbatas jauh sekali dengan alam Barzakh..”

Alasan lain adalah kesederhanaan hidup Hamid. “Hamid tidak begitu gagah, tidak sepantas dan selagak pemuda lain, tetapi hati kecilku amat kasihan kepadanya, agaknya hidupnya yang sederhana itulah yang telah memaut hati sanubariku.” “Sebenarnya Ros..saya cinta kepada Hamid!...Ia tidak berpembela, tidak ada orang yang akan sudi menyerahkan diri menjadi istrinya karena dia miskin. Tidak ada gadis yang akan sudi memperdulikan dia, karena rupanya tak gagah...Hartaku ada sedikit, cukup untuk membantu cita-citanya, karena saya lihat dia bisa menjadi seorang ahli seni jika ada yang membantu.”

Tradisi adat yang memandang rendah secara materi dalam kaitan dengan perjodohan, seperti dalam perkataan Zainab, telah dibantah Hamka melalui jawaban Rosna;

“Agaknya engkau pandang rendah saya ini. Ros, mencintai seorang yang tiada berkedudukan dengan diri sendiri, dan jauh tak tentu tempatnya. Jawab Rosna; “Tidak, Nab, cinta itu adalah perasaan yang mesti ada pada tiap-tiap diri manusia, Ia laksana setetes embun yang turun dari langit, bersih dan suci. Cuma tanahnya yang berlain-lain menerimanya. Jika ia jatuh ke tanah yang tandus tuluslah oleh karena embun itu kedurjanaan, kedustaan, penipu, langkah serong dan lain-lain perangai yang tercela. Tetapi jika ia jatuh kepada tanah subur, di sana akan tumbuh kesucian hati, keikhlasan, setia, budi pekerti yang tinggi dan lain-lain perangai yang terpuji...biasany cinta yang suci bersih itu tidaklah tumbuh dengan sendirinya. Karena jiwa itu bertemu dalam batin, asal kejadian Allah, sebelum badan kasar manusia ini berkenalan. Itulah kuasa gaib yang perlu kita percaya...”

Ada pencerahan yang didapat Hamid setelah Soleh bercerita.

“Demi setelah sampai berita yang demikian, seakan-akan kegelapan itu terang dari sedikit demi sedikit, sebab dari timur mengelemantang cahaya fajar, cahaya yang saya nanti-nanti. Cahaya itu lebih benderang dari cahaya surya, lebih nyaman dari cahaya bulan dan lebih dingin dari kelap-kelip bintang-bintang...Sekarang baru saya tahu, baru saya mengerti, bahwa sukacita itu ada juga dijadikan Tuhan di dalam dunia fana ini.”

Ada kebahagiaan yang dikandung oleh cinta di samping dapat menjadi kesengsaraan yang tak berpengharapan dan tak menguntungkan. Kebahagiaan yang diakibatkan oleh yang immaterial, bukan hanya material. Hamka menegaskan; “Dahulu, kalau disebut orang di dekat saya untung dan bahagia, tidak lain yang terlintas dalam pikiran saya dari rumah yang indah, gedung yang permai, wang berbilang, mas bertahil, cukup dengan kendaraan dan kehormatan, dijunjung orang kemana pergi. Sekarang saya insaf, bahwa semua itu bukan untung bahagia. Untung bahagia sejati ialah jika tahu, bahwa kita bukan hidup terbuang di dalam dunia ini, tetapi ada orang yang mencintai kita.” Ini kebaikan dengan prinsip “air mata milik semua” seperti yang dikatakan Zainab.

“Sekarang barulah saya tahu bahwa diri saya ada harganya buat hidup. Sebab ada orang yang mencintai saya, yaitu orang yang saya cintai!”. “Dahulu saya telah putus asa hendak hidup, kadang-kadang terlintas dala hati saya hendak membunuh diri. Akan sekarang,

saya hendak hidup, hendak merasai kelezatan cahaya matahari, sebagai orang lain pula, sebab pergantungan hidupku telah ada.”

Dengan jelasnya keberadaan Hamid, maka dapatlah Zainab melayangkan suratnya yang berisikan kerinduan dan perasaan cinta yang selama ini ia simpan. Surat yang pertama dan untuk terakhir kalinya, sebab di saat itu kondisi Zainab telah sakit-sakitan “Sekarang abang, badan adinda sakit-sakit, ajal entah berlaku pagi hari, entah besok sore, gerak Allah siapa tahu. Besarlah pengharapan bertemu... Dan jika abang terlambat pulang, agaknya bekas tanah penggalian, bekas air penalakin dan jejak mejan yang dua, hanya yang akan abang dapati.”

Surat itu begitu membangkitkan rasa bahagia yang teramat sangat pada jiwa hamid, seperti yang digambarkan Hamka;

“Surat tanda cinta dari seorang perempuan, perempuan yang mula mula dikenal dalam kehidupan seorang muda, adalah lebih berharga dari pada senyuman seorang penghulu kepada budaknya, lebih mulia dari pada sebetuk cincin yang dianugerahkan raja kepada pelayannya. Satu hati, lebih mahal, dari pada senyuman, satu jiwa lebih berharga dari pada sebetuk cincin.”

Kebahagiaan yang penuh harap hanyalah tinggal begitu saja, sebab kondisi’ Hamid pun tak berbeda dengan Zainab; “bahwa badannya berasa sakit-sakit”. Tiba pada saatnya waktu berhaji. Kondisi Hamid yang demam tidak mengurungkan dirinya menjalani rukun wajib untuk wukuf di Arafah. Kondisi sakit Hamid semakin menjadi, “Demamnya yang dibawa dari Mekkah bertambah menjadi, lebih-lebih setelah ditimpa hawa yang sangat panas di Arafah. Hamid tak mau lagi makan, badannya sangat lelah, sehingga seketika berangkat ke Mina ia tiada sadar akan dirinya. Demi melihat hal itu jantung saya berdebar-debar, saya kasihan kepadanya, kalau-kalau di tempat itulah dia akan bercerai buat selama-lamanya dengan kami, lebih-lebih melihat mukanya yang santa pucat dan badannya sangat lemah.”

Dalam perjalanan menuju Makkah untuk ibadah Tawaf besar dan Sa’i, Hamid disinggahkan dirumahnya. Penyakit Hamid yang semakin parah mengharuskannya untuk ditandu dalam bertawaf. Tiba-tiba datang telegram dari Rosna kepada Saleh, “*Zainab wafat, surat menyusul, Rosna*”. Berita itu diperdengarkan kepada Hamid, “kepalanya tertekun, ia menarik nafas panjang, dari pipinya meleleh dua titik air mata yang panas. ”Namun ini tidak mengurungkannya untuk menjalani Tawaf.

Pada putaran Tawaf terakhir, Hamid minta agar diberhentikan di Multazam, tempat segala doa makbul. Dipegangnya kiswah Ka’bah kuat-kuat dengan tangannya yang kurus dan berdoa;

“Ya Rabbi Ya Tuhanku, Yang Maha Pengasih dan Penyayang! Bahwasannya di bawah lindungan Ka’bah, rumah Engkau yang suci dan terpilih ini, saya menadahkan tangan memohon kurnia.

Kepada siapakah saya akan pergi memohon ampun, kalau bukan kepada Engkau Ya Tuhan!

Tidak ada seutas tali pun tempat saya bergantung lain dari pada tali Engkau, tidak ada satu pintu yang akan saya ketuk, lain dari pada pintu Engkau.

Ya Rabbi, Engkaulah Yang Maha Kuasa, kepada Engkaulah kami sekalian akan kembali...”

Setelah itu Hamid wafat dengan penuh Ridlo Ilahi;

“Di mukanya terbayang suatu cahaya yang jernih dan damai, cahaya keredaan Ilahi.

Di bibirnya terbayang suatu senyuman...sampailah waktunya. Lepas ia dari tanggapan dunia yang maha berat ini, dengan keizinan Tuhannya, Di Bawah Lindungan Ka’bah!

Bagaimana Hamid begitulah Zainab. Melalui susulan surat Rosna dapatlah diketahui detik-detik terakhir Zainab. “Dia telah menanggung penyakit dengan sabar dan tawakkal...senantiasa Hamid menjadi buah mulutnya sampai saatnya yang penghabisan...” Firasat Zainab akan bertemu Hamid terungkap dalam mimpi Zainab yang diceritakan Rosna;

“Lima hari sebelum dia meninggal dunia, pagi-pagi benar dia sudah bangun dari tempat tidurnya, mukanya lebih jernih dari biasa. Dengan tersenyum dia berkata, bahwa dia bermimpi melihat Ka’bah, di antara manusia yang sedang tawaf dia melihat Hamid.. Hamid melambaikan tangan memanggil dia, supaya mendekat kepadanya, setelah dia mendekati, dia terbangun...”

Dokter pun sudah pasrah dengan obat penyakit yang diderita Zainab, karena memang ini penyakit cinta. Pada malam 9 Zulhijjah, di saat Hamid wukuf di Arafah dalam kondisi demam panas, dan semakin parah, panas Zainab pun naik dan biasa” Setelah melihat gambar kekasihnya, “maka dengan berangsur-angsur laksana lampu yang kehabisan minyak, bercerailah badannya dengan sukmanya”

Kesimpulan Hamka dalam kisah fiktif ini tertera jelas dalam bab penutup;

“Hidupmu yang tiada mengenal putus asa, kesabaran dan ketenangan hatimu menanggung sengsara, dapatlah menjadi tamsil dan ibarat kepada kami.

Engkau telah mengambil jalan yang lurus dan jujur di dalam memupuk dan mempertahankan cinta.

Allah adalah Maha ‘adil. Jika sempit dunia ini bagimu berdua, maka alam akhirat adalah lebih luas dan lapang, di sanalah kelak makhluk menerima balasan dari kejujuran dan kesabarannya; di sanalah penghidupan yang sebenarnya, bukan mimpi dan bukan tonil”.

“Sastra sufistik merekam kegelisahan manusia dalam menjumpai Tuhan, tetapi di dalamnya juga ditemukan permasalahan sosial budaya yang khas dalam suatu lingkup budaya. Sastra sufistik Indonesia mencerminkan suatu kondisi budaya Indonesia....

“Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”

Tokoh sentral roman ini adalah Zainuddin yang telah yatim piatu di usianya yang ke-4 tahun. Ayahnya adalah Pendekar Sutan yang berasal dari Padang Panjang yang karena kesalahan pidananya ia dihukum buang 15 tahun ke Cilacap. Dengan suatu alasan politis, sampailah ia di tanah Makasar. Ia diangkat menantu oleh sepuh dari keluarga keturunan Melayu perintis Islam di Makasar. Dinikahkan dengan Daeng Habibah dengan kurang mendapat persetujuan kerabatnya. 3-4 tahun kemudian lahirlah anak tunggalnya; Zainuddin. Hingga usia 19 tahun Zainuddin dalam asuhan Mak Base, pembantu yang telah mendapat amanat dan menjalankannya dengan luhur.

Hukuman yang diterima Pendekar Sutan berakar dari masalah kesewenangan ninik-mamaknya dalam kekerabatan adat Minangkabau. Dalam suatu musyawarah kerabat terjadilah peristiwa nahas itu. Pendekar Sutan yang dipermalukan Datuk Mantari Labih di depan kerabat tak sanggup menahan amarahnya selama ini. Dituduh zalim, mamaknya itu

meloncat hendak menyentak keris di hadapan Pendekar Sutan. Tetapi Belati Pendekar lebih dahulu menghujam di lambung kirinya mengenai jantung yang menyebabkan kematiannya.

Setelah melalui dialog alot, akhirnya Zainuddin merantau juga ke Padang berdasarkan wasiat ibunya dan cita-cita ayahnya guna menuntut ilmu agama. Ia dilepas Mak Base dengan berat hati. Khawatir tidak akan diterima oleh kerabat keluarga secara adat di Padang kelak. Kekhawatiran itu kelak terbukti.

Memang pada awalnya Zainuddin disambut dengan gembira oleh bakonya, seperti yang ia perkirakan, ternyata pandangan adat Minangkabau terhadap “anak pisang” mengubah kegembiraan tersebut. Apalagi ayahnya telah tiada dan tidak memiliki saudara kandung perempuan. Mereka tetap memandang Zainuddin orang luar. Apalagi ibunya berasal dari luar Minangkabau. Tetapi itu semua dapat diantisipasi dengan perangnya yang baik. “Zainuddin seorang yang terdidik lemah lembut, didikan ahli seni, ahli syair, yang lebih suka mengalah untuk kepentingan orang lain.

Karena budi pekertinya itu, Zainuddin sebagai “orang jauh” telah menjadi buah mulut orang sekelilingnya.; *“Anak muda itu baik budi perkertinya, rendah hati, terpuji dalam pergaulan, disayangi orang. Sungguh belajar, karena dia berguru kepada seorang Lebai yang ternama. Tetapi dia perenung, pehiba hati, suka menyisihkan diri ke sawah yang luas, suka merenungi wajah merapi yang diam tetapi berkata. Sayang dia orang jauh!”*. Akan tetapi gelar ini tidak menghalangi Hayati untuk berkenalan dengannya. Hayati adalah potret gadis Minangkabau yang sudah tersentuh perubahan dari adat Minangkabau yang kokoh itu. Tidak terikat oleh pingitan untuk menuntut ilmu.

Zainuddin bertemu tanpa sengaja di kala hujan yang kerap kali jadi sebutan oleh anak muda -muda temannya bermain, yang jadi buah mulut dan pujian”. Begitulah kesan pertama Zainuddin, dan harapannya terhadap Haryati ; *“Ah, alangkah beruntungnya jika dapat berkenalan dengan gadis itu, berkenalan saja pun cukuplah. Mukanya amat jernih, matanya penuh dengan rahasia kesucian dan tabiatnya gembira. Kalau kiranya gadis demikian ada di Mengkasar.....ah!”*. Malam itu Zainuddin *“dikerumuni oleh mimpi-mimpi indah.”*

Keesokan harinya payung dikembalikan diantar Ahmad adik Hayati dengan lampiran secarik surat yang membuat hatinya berbung-bunga. Dalam suasana hati yang sedang gembira ini, bertemulah dia dengan seseorang yang sedang menyabit padi, orang yang sudah tua dan mengenalnya. Ia meminta untuk menemaninya dan menunggu antaran makanan kemenakannya. Ternyata kemenakannya itu adalah Hayati. *“Kedua pertemuan itulah asal cerita yang menyedihkan ini”*.

Namun demikian, ketika itu Zainuddin benar-benar mendapatkan cahaya hidup. Harapannya untuk berkenalan dengan Hayati telah tercapai. *“Dia tidak merasa asing lagi di tanah Minangkabau itu. Minangkabau telah lain pemandangannya sekarang, telah ramai, telah mengalirkan harapan baru dalam hidupnya. Disinilah kedua makhluk itu mempersambungkan tali jiwa.....”*. Keduanya telah saling jatuh hati. Cinta Hayati lebih didasari oleh sejumlah rasa kasihan terhadap nasib malang yang senantiasa dirundung Zainuddin. Justru cinta melalui pintu simpatik inilah menurut Hamka akan menimbulkan cinta yang kekal abadi. *“Dan cinta, adalah melalui beberapa pintu. Ada dari pintu sayang, ada dari pintu kasih, ada dari pintu rindu, tetapi yang paling aman dan kekal, ialah cinta yang melalui pintu kasihan itu”*. Zainuddin mendapatkan cahaya hidupnya kembali, dengan mendapatkan hatinya yang kembali utuh setelah kehilangan ibunda dan ayahandanya.

“Dilihat alam sekelilingnya, disana terlukis dengan nyatanya gambaran cinta. Dilihatnya langit yang hijau dengan bintang-bintangnya, berkelap-kelip melambaikan cinta, kicut pohon bambu dihembus udara malam, disana didengarnya suara cinta. Didengarnya, alam itu melagukan lagu percintaan, karena memang Tuhan jadikan segenap alam ini dengan cinta”.

Hingga surat yang ketiga Zainuddin, barulah Hayati membalasnya dengan surat yang “dingin”. Hayati mengajaknya bertemu di dangau tengah sawah di sore hati, tapi tidak berdua saja tapi dengan Ahmad menyertainya. Dalam perjumpaan ini Hayati awalnya mengusulkan hubungan mereka hanya sebatas sahabat karena, sebagai seorang gadis kampung, ia takut oleh perlakuan adat dan tak mempunyai pembela. Ketakutan Hayati karena adat ini coba dikonfrontisir Hamka dengan bantahan Zainuddin untuk meyakinkan Hayati kepada kekuasaan Allah.

Hayati tetap pada keputusan “bersahabat”. Zainuddin pergi dengan langkah lunglai dan tak lama terjatuh tak kuat menahan badan. Namun Hayati tak tega melihat kenyataan Zainuddin. Keputusan itu ditarik kembali untuk diralat dengan ikrar ; *“Saya cinta akan dikau, biarlah hati kita sama-sama dirahmati Tuhan. Dan saya bersedia menempuh segala bahaya yang akan menimpa dan mengancam. Zainuddin kembali hidup dari mati surinya, lalu berikrar setia hingga ajal menjemput, dengan saling mengulurkan tangan”.*

Percintaan suci itupun lambat laun tersebar dan telah menjadi rahasia umum. Hubungan yang dianggap mempermalukan suku kerabat Hayati itu, membuat Datuk , mamaknya Hayati memanggil Zainuddin dan diminta untuk memutuskan hubungan dan keluar dari daerah itu karena alasan adat dan keturunan. Perubahan kondisi Hayati pun dan kekhawatiran terhadapnya menambah alasan itu.

Pembelaan yang argumentatif pun datang dari Hayati, mengkritik tindakan mamaknya yang mengusir Zainuddin, dengan mengatakan bahwa cinta mereka suci dan tetap menjaga akhlak, hubungan dengan maksud baik, untuk menjadi pasangan suami istri bukan untuk main-main. Namun dengan alasan yang sama dan belum jelasnya mat pencarian Zainuddin, maka sia-sialah pembelaan dan permohonan Hayati. Sang mamak menunjukkan otoritas dan superioritas dalam sistem kekerabatan adat.

Zainuddin masih teringat dengan ucapan-ucapan Datuk yang begitu meyayat jantungnya. Dapat disimpulkan pokok permasalahan ada pada primodialisme, materialisme dan yang terpokok adalah etnosentrisme. Hamka mengkritik kebiasaan adat Minangkabau yang memuliakan bangsawan yang kerap kawin cerai tanpa tanggungjawab dengan meninggalkan keluarganya dimana-mana. Dibandingkan dengan orang yang bermaksud memperisteri perempuan, justru dibusukkan dan dihinakan. Demikian dengan kesewenangan kerabat terhadap harta waris yang bukan haknya. Pagi itu juga Zainuddin berangkat meninggalkan Batipuh menuju Padang Panjang. Di tengah perjalanan Hayati dan adiknya telah menunggu. Hayati mengikhlaskan kepergian Zainuddin dengan memotivasinya;

“Zainuddin, kekasihku, berangkatlah, biar jauh sekalipun, kulepaskan! Tapi harapanku hanya sebuah engkau sekali-kali tak boleh putus asa, jangan diberi hatimu berpintu sehingga kesedihandan kedukaan masuk ke dalam. Cinta bukan melemahkan hati, bukan membawa putus asa, bukan menimbulkan tangis sedu sedan. Tetapi cinta

menghidupkan pengharapan, menguatkan hati dalam perjalanan menempuh onak dan duri penghidupan. Berangkatlah! Dan biarlah Tuhan memberi perlindungan bagi kita”.

Itulah bahasa otak Hayati bukan bahasa perasaannya. Kelak diakuinya bahwa kemudian hati perasaannya telah mengalahkan otaknya.

Hayati juga bersumpah atas kebulatan cintanya, akan mempersuamikan Zainuddin jika tidak di dunia maka di akhirat, memegang teguh janji ini atas nama Tuhan dan arwah orang tuanya. Serta selalu setia menunggu kedatangannya di Batipuh sampai kapan pun dalam status bersih dan suci. Hayati hanya mengembalikan kesabaran kepada Allah semata dengan berharap kepada kesabaran yang menerus penuh dengan kesyukuran. Atas permintaan Zainuddin, Hayati memberikan selendang dan beberapa helai rambutnya sebagai souvenir azimat pengobat rindu yang akan dimasukkan ke dalam kafannya jika ia wafat.

Padang Panjang adalah kota yang disukai para penyair karena dukungan keharmonisan alamnya. Di samping itu terkenal sebagai pusat perdagangan yang kemudian karena perjalanan sejarah berubah menjadi kota pelajar; kota kemajuan (modern). Pembaharuan para santri terjadi dari tradisi pakaian hingga ketrampilan seni musik. Di kota inilah Zainuddin hendak menimba ilmu dunia dan akhirat. Tiga predikat yang dicita-citakannya adalah sebagai ulama, politikus, atau seorang penyair yang mempelajari kesenian yang mendalam; sesuai dengan darah nenek moyang yang mengalir padanya. Kota itu telah menjadi kota yang pluraristik karena berpadunya tiga unsur masyarakat; tradisional, ulama modernis dan kaum intelektual.

Di kota inilah cita-cita Zainuddin baru dapat terealisasi, dengan memacu dan memicu dirinya belajar agama, bahas Inggris, bahasa Belanda serta ketrampilan bermain musik biola. “Menurut keyakinannya adalah musik itu menghaluskan perasaan”. Kendati jarak Padang Panjang dengan Batipuh dekat, tetapi pertemuan dengan Hayati terhalang atas akhlak karimah. Namun demikian hubungan tetap berjalan melalui korespondensi.

Hayati mengakui perasaan hatinya kini telah mendominasi dirinya kembali, disbanding motivasinya kepada Zainuddin ketika perpisahan terjadi karena lebih pertimbangan akal. Inilah penyebab dari kesedihan berlanjut yang menyimpannya. Lain halnya dengan Zainuddin yang justru telah termotivasi dan menjadi lebih tegar.

Pacuan kuda dan Pasar Malam telah menjadi media hiburan dan berkumpulnya orang-orang Padang Panjang. Disitulah Hayati akan bertemu Zainuddin untuk pertama kali paska kepergiannya dari Batipuh. Sepuluh hari lamanya Hayati mendapat izin dari si mamak untuk turut menghadiri pekan raya itu. Selama itu pula ia terpengaruhi pergaulan kota yang mewarnai pergaulan Khadijah dan teman-teman kakaknya; Aziz. Hingga Zainuddin tercengang saat melihat perubahan drastis mode pakaian Hayati dan pergaulannya, ketika tak disangka berjumpa dengannya. Sementara Zainuddin tetap dalam penampilan pemuda desa; sarung dengan kemejanya. Khadijah dan rombongannya mencemoohnya, Hayati sendiri malu tak berdaya. Ketika mereka masuk, Zainuddin terpaku dan terlihat diusir oleh polisi dari sisi pagar bersama orang-orang. Khadijah dan kawannya mencemooh penampilan kampungan Zainuddin, bukan kepada perilaku budi bahasa yang belum mereka kenal. Barometer mereka adalah mode pakaian kota. Hamka melukiskan cemoohan itu melalui renungan Hayati; *“Mereka tiada kenal bagaimana kemuliaan batin Zainuddin, mereka tak tahu bahwa di balik pakaian yang kurang sempurna itu tersimpan hati yang baik, mereka*

cela dia, sebab mereka tiada kenal siapa dia. Kalau mereka tahu siapa dia, tentu akan mereka hormati, sebab di sanalah tersimpan satu hati yang bersih dan jiwa yang besar”.

Berkecamuk jiwa Hayati setelah pertemuan tak disangkanya itu. Antara pengaruh pergaulan dan kepatuhan terhadap adat berpakaian yang diyakini Zainuddin. Sementara Zainuddin menyadarkan Hayati melalui suratnya., Khadijah terus dengan gencar mempengaruhi jiwa Hayati yang cenderung kolot. Bahkan turut menyerang hubungannya dengan Zainuddin yang dianggap justru bakal mengukung masa depannya.

Bukan tanpa tujuan Khadijah mencemooh Zainuddin. Di balik itu ada misi yang disepakati keluarga untuk menjodohkan Aziz dengan Hayati. Dalam roman ini, Aziz adalah representasi dari pemuda kota yang mapan, hedonistis, playboy, dan skeptis. Aziz sendiri memiliki ketertarikan dengan hayati semenjak bergaul selama beberapa hari itu. Sementara Hayati lambat laun termakan juga oleh semangat materialisme yang di hembuskan Khadijah selama itu. Dibujuknya agar Hayati meninggalkan Zainuddin dan mencari calon suami yang lebih mapan secara material. Hayati menjadi bimbang. Bujukan Khadijah dan para keluarga juga dialamatkan kepada Aziz. Walhasil Aziz pun sedia untuk melamar Hayati lebih atas pertimbangan fisik Hayati dan kekayaan keluarganya.

Janji Aziz hendak hidup jujur, meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruknya hanya karena bertujuan bila ia melamar Hayati kelak, maka keluarganya akan mudah menerimanya dengan tanpa tedeng aling. Niatan begini adalah niat yang tidak tulus dan ikhlas. Budi pekerti ini adalah budi yang palsu yang tidak akan pernah kekal. Potret Aziz berbanding terbalik dengan potret Zainuddin. Kini Hayati berada antara hati dua pemuda ini. Gempuran Khadijah datang tiada henti melalui surat yang mendiskreditkan Zainuddin sebagai orang yang hanya punya cinta tapi tak berharta. Bagi Khadijah, menurut apa yang ia pelajari dan kata sepuh-sepuh, ikatan suami-istri bukanlah cinta, sebab jika kemiskinan datang, lunturlah cinta. Karena itu ikatan suami-istri adalah harta. Sebab jika harta cukup, maka tumbuhlah cinta. Jika harta tiada, maka terancam lah hubungan itu. Inti surat Khadijah itu sebenarnya adalah rencana keluarga untuk meminang Hayati untuk menjadi istri kakaknya; Aziz.

Bulat sudah keputusan keluarga Aziz untuk melamar Hayati. Saat tiba waktunya, diutuslah beberapa orang untuk menyampaikan maksud ini. Jawaban lamaran belum langsung diberikan oleh pihak kerabat Hayati dengan alasan akan memusyawarakannya dalam rapat keluarga besar. Meskipun mereka sudah tahu dan sengaja tidak hadir. Hasilnya sudah dapat di prediksi.

Saat itu Zainuddin baru kehilangan Mak Base, sesuai surat yang di terimanya dari Makassar. Mak Base mewariskan uang yang nilainya begitu tinggi dalam kurs zaman itu. Hikmah berita duka itu ternyata membongkang keoptimisan dan sugesti bagi Zainuddin untuk meminang Hayati. Pinangan Zainuddin berupa surat, tanpa menyinggung kekayaan barunya, datang dua hari setelah utusan keluarga Aziz, walaupun cara ini tidak sesuai dengan adat Minang.

Permufakatan keluarga memutuskan dengan bulat, setelah melalui sedikit perdebatan, menerima lamaran Aziz dan menolak Zainuddin. Dengan menimbang segi keturunan; asli tidaknya Minangkabau atau campuran, dan kepemilikan harta benda yang memadai. Tanpa mempertimbangkan aspek budi pekerti. Hayati sendiri menuruti hasil keputusan itu dengan berat dan tidak berdaya, berserah kepada takdir. Hayati tidak mengingkari janjinya, dia

hanya korban paksaan keluarganya, itu pun dipahami oleh Zainuddin. Zainuddin mendapat surat penolakan dari Datuk putuslah harapan Zainuddin.

Zainuddin tak habisnya mengumpat adat Minang yang berkenaan dengan keputusan diatas. “Disumpahinya dalam hatinya kepincangan adat, dikutukinya masyarakat yang terlalu rendah itu Hayati hanya korban dari pada kekejaman peraturan adat yang telah usang itu. Umpatan ini juga pernah ia lepaskan saat ia diminta oleh Datuk meninggalkan Batipuh. Bagi Zainuddin, lamaran yang diterima karena harta adalah merupakan pertalian harta bukan pertalian hati. Harta yang banyak akan habis. Harta yang banyak bukan menimbulkan cinta yang murni dalam hati kedua belah pihak tapi menimbulkan rasa sombong. Apabila terkena krisis, maka akan berkuranglah kecintaan keduanya. Demikian pula perkawinan berdasarkan kedudukan sosialnya, hanya akan melahirkan gengsi yang tidak menyentuh hati. Walhasil Zainuddin hanya menerima dengan sabar dan tawakkal. *“Memang sudah suratan nasibnya sejak kecil, akan selalu dibesarkan oleh sengsara, digedangkan dengan keluhan. Itu akan diterimanya”*.

Untuk mengobati luka hatinya, Zainuddin berwisata keliling alam Minangkabau. Ternyata yang didapat justru tambahan penyakit, karena obat dan penyakit mestilah berpasangan. “Tidak betul rupanya persangkaan keindahan alam dapat mengobati”. Ketika pulang, Zainuddin telah disambut oleh surat Khadijah yang memberitakan pertunangan Aziz dengan Hayati, sekaligus permintaan memutuskan hubungan dengan Hayati. Surat ini lebih menyakiti Zainuddin ketimbang surat Datuk Zainuddin tidak putus asa, Dimintanya Muluk, seorang parewa dan anak ibu kostnya, untuk menyelidiki Aziz. Rupanya Muluk telah tahu siapa gerangan Aziz;

“Si Aziz anak St. Mantari, ibu bapaknya orang Padang Panjang ini, karena dia berkerabat dengan orang-orang berpangkat-pangkat, dia mendapat pekerjaan yang agak pantas. Tetapi perangnya Masya Allah! Penjudi, pengganggu rumah tangga orang, sudah dua tiga terancam jiwanya karena mengganggu anak bini orang. Syukur ada wang simpanan ayahnya yang akan dihabiskannya, kalau tidak tentu sudah tekor kas di kantor tempat dia bekerja, tetapi dia dapat menutup malu. Apa yang lebih berkuasa di dunia ini, lain dari wang?....”.

Terperangah Zainuddin mendengar informasi akurat itu. Dan meratapi nasib malang yang akan di jalani Hayati. Muluk seperti yang lain, menasehati Zainuddin agar mencari kekasih pengganti. Namun upaya Zainuddin tidaklah surut. Dikiriminya surat hingga tiga kali berturut-turut untuk dapat mengembalikan cinta Hayati. Digambarkan bagaimana kesengsaraannya saat itu dengan tamsil-tamsil dan kisah-kisah sedih yang terjadi, diberitakannya karakter Aziz yang sebenarnya, dan dijelaskan tipu daya harta terhadap jalinan kasih yang mendahului cinta.

Lebih lanjut Zainuddin berfilosofis; “Jangan sampai terlihat dalam hatimu, bahwa di dunia ada satu bahagia yang melebihi bahagia cinta. Kalau kau percaya kebahagiaan selain cinta, celaka diri kau. Kau menjatuhkan vonis kematian ke atas diri kau sendiri!”. Betapa besarnya arti cinta bagi Hamka, dilukiskan dalam ungkapan cinta Zainuddin kepada Hayati;

“....Kalau kau tahu! Sudah sedari lama keindahan dan kecantikan dunia ini terlepas dari hatiku, laksana rontoknya bunga yang kekurangan air dari jembangan. Sudah sekian lama kehidupan ini saya palsukan, saya hadapi dengan hati remuk. Karena kekuasaan iblis telah merajalela diatas manusia. Cuma satu saja yang kulihat paling suci, ialah kau, kau

sendiri! Pada dirikaulah bertemunya lambang dari kesucian dan kemurnian, yang dipenuhi oleh cinta yang ikhlas. Sebab telah kau sambut tanganku yang lemah; sebab telah kau terima suaraku yang parau, di waktu orang lain membenciku, lantaran miskinku, papaku dan jurang bangsaku, hanya kau seorang...!”

Meskipun begitu gencarnya upaya penyelamatan Zainuddin, namun tak begitu berarti bagi Hayati yang telah terperangkap oleh kemilau harta duniawi. Dalam balasan suratnya, Hayati meminta maaf dan hubungan yang selama ini terjalin agar dilupakan saja. Seolah tidak pernah terjadi. Zainuddin menanggapi dengan elegan, mengembalikan semua surat-surat Hayati serta tetap menganggapnya sebatas sahabat.

Pernikahan antara Aziz dan Hayati itu akhirnya terlaksana juga. Muluk sempat ikut dalam rombongan. Dari dialah berita itu sampai di telinga Zainuddin yang sedang dirundung sedih. Bertambahlah derita jiwa dan ini berpengaruh terhadap raga Zainuddin. Sakit, mengigau dan badannya tinggal tulang berbalut kulit. Berbagai obat tradisional tak mampu menyembuhkannya. Ketika dokter didatangkan, melihat kondisi dan gelagatnya, tahulah ia bahwa ini penyakit cinta, dan obatnya adalah penyebab cinta itu sendiri; Hayati. Dengan usaha dokter yang ulet dan maklum, dari pihak keluarga dan suami, karena bukan tradisi, maka Hayati diiringi suami meski agak kurang sepakat, berkenan membesuk Zainuddin.

Hanya dengan Hayati lah Zainuddin terjaga dan bangkit dari berbaringnya walau masih dalam kealpaannya. Terbit pesonanya di saat menatap Hayati. Kata-kata cintanya yang begitu mengharu-birukan hati para pendengarnya keluar bagai *Syathahat* para sufi disaat tabir *kasyshaf* terbuka. Ketika uluran tangan Hayati hendak dicium Zainuddin, sadarlah Zainuddin dari sakaratnya; *“O...kau berinai jari, ya, ya,....saya lupa, kau sudah kawin, kau sudah kepunyaan orang lain, sudah hilang dari tangan saya....Sekarang saya insaf, haram saya menyentuh tangannya, dia bukan tunanganku, bukan istriku!”*. Zainuddin kembali sadar dari kealpaannya. Apa yang dia dilakukannya dari kesalahan menyentuh tangan Hayati pun ia sadari kemudian. Tapi tindakan ini tidak menuai kritik dari pembaca jika dibandingkan ketika Zainuddin dan Hayati berpegangan tangan di Pondokan. Sebab Zainuddin memegang di luar kesadarannya.

Kesehatan Zainuddin berangsur pulih setelah dua bulan terbaring sakit. Meskipun jiwanya masih perlu sugesti. Inilah masa transisinya dari kehidupan remaja kepada kehidupan barunya. Sugesti, motivasi dan stimulus untuk kehidupan baru itu telah diberikan Muluk dengan begitu menyentuh, ketika Zainuddin berkontemplasi menikmati alam seperti biasanya. Kata Muluk antara lain; *“Cinta bukan mengajar kita lemah tetapi membangkitkan kekuatan. Cinta bukan melemahkan semangat, tetapi membangkitkan semangat”*.

“Karamkan diri ke dalam alam, ke dalam masyarakat yang maha luas. Di sana banyak bahagia dan ketentraman tersimpan. Di mana-mana didirikan perkumpulan-perkumpulan, penolong fakir dan miskin. Di mana-mana didirikan orang rumah-rumah sakit, penolong si sakit yang tak mampu. Di mana-mana mana diadakan rumah pondokan pemelihara orang-orang tua yang masih panjang umurnya, padahal telah lemah berusaha. Masuki itu, dengan mencampuri pekerjaan itu akan terobati kedukaan hati yang sekarang”.

Di mana-mana didirikan orang perkumpulam politik atau ekonomi untuk membela kepentingan bangsa dan tanah air supaya mencapai bahagia yang sempurna. Msuki itu, kiraikan sayap, tuangkan dan habiskan tenaga buat itu.....

Di mana-mana diterbitkan orang surat-surat kabar, penuntun ummat kepada kecerdasan, memuat pekabaran, pengetahuan, syair dan madah, cerita dan hikayat. Buku roman yang tinggi harganya telah mulai dikeluarkan orang. Kalau guru ambil kesanggupan menumpahkan pikiran yang tinggi-tinggi itu dengan mengarang, tentu akan berhasil. Apalagi pengalaman telah banyak, jiwa telah kerap kali menanggung, hati telah kerap kali menempuh duka. Kalau guru segan di bawah takluk orang, dengan wang yang ada di tangan guru bolehlah menerbitkan sendiri. Dengan demikian guru akan mengecap bagaimana nikmat kebahagiaan dan keberuntungan”.

Persahabatan yang sudah akrab karena derita itu, menjdai semakin akrab tak terpisahkan. “Sampai mati menjadi sahabat”. Zainuddin masih muda, berilmu dan banyak cita-cita, Muluk lebih tua dan banyak pengalaman dan pergaulan. Mereka bersepakat merantau ke Jawa untuk berkecimpung dalam dunia jurnalisme.

Tulisan-tulisan Zainuddin, dengan inisial “Z”, menjdai bahan pujian orng di Jakarta. Jiwa pengarangnya menjadi hidup. Ditawari ia sebagai redaktur dalam bidang hikayat, roman dan syair dalam suatu surat kabar, tapi ditolakny. Rupanya ia memiliki cita-cita sendiri.

Zainuddin dan Muluk hijrah ke Surabaya karena peluang disana lebih besar untuk mengembangkan jiwa dan karya seninya dengan modal yang telah banyak. Dengan karangannya ia ekspresikan cita-citanya guna “*menanamkan bibit persatuan rakyat dari segenap kepulauan tanah airnya, mempertinggi kecerdasan kaum perempuan, menghapuskan adat-adat yang telah lapuk, menegakkan kemajuan yang sepadan dengan bangsanya*”. Guratan-guratan kejiwaan yang tertulis dalam kisah-kisahny begitu jelas dan hidup. Karena itu merupakan ekspresi dari apa yang ia rasakan sejak kecilny. Karenanya, karya-karyanya telah memikat hati para pembacanya.

Kepedulianny terhadap fakir miskin, kaum papa, Kedermawananny terhadap kaum perantau, keikutsertaanny dalam perkumpulan kedaerahan satu sisi lain yang telah menambah populer letter “Z”. Bagi seniman, kekayaan bukanlah uang, akan tetapi kebahagiaan ada pada kekayaan alam sebagai sumber ilham.

Namanya semakin harum dengan sikap dan perilakunya yang arif dan mulia ditambah dengan perkumpulan sandiwara “Andalas” yang ia prakarsai dan ia pimpin. Keharumannya itu baginya adalah sebuah ketentuan dari Allah yang tak sanggup manusia untuk menghindarinya.

Ketenaran Zainuddin hingga ke Padang telah ditempuh melalui karya-karya dcerita yang melankolis. Karya-karya itu menjadi kegandrungan masyarakat Padang termasuk Hayati. Sudah ada prasangka Hayati terhadap inisial “Z” dari kemiripan cerita dengan apa yang ia ketahui dan alami. Tetapi itu ia bantahnya sendiri.

Suatu ketika, tugas yang diberikan perusahaan kepada Aziz mengharuskannya bersama Hayati pindah ke Surabaya. Aziz bergembira hanya karena Surabaya lebih ramai. Sebagai perantau baru, Aziz dan Hayati menerima undangan dari pengurus perkumpulan orang Sumatera untuk menghadiri panggung sandiwara. Pementasan itu dipimpin langsung oleh pemimpin sandiwara itu bernama Shabir. Pentas seni itu telah memukau para penonton yang ada, termasuk Aziz dan Hayati. Shabir mendapat pujian, ucapan selamat dan jabatan dari segenap orang secara bergilir hingga tiba pada giliran Aziz dan Hayati. Di situlah

mereka yakin bahwa penulis “Z” dan Shabir adalah identik dengan Zainuddin dulu. Kini telah jauh berbeda dari segi penampilannya dan cahaya mukanya;

“Dihadapinya orang-orang yang menunggunya itu dengan muka yang tenang dan penuh senyuman. Lenggang badannya, raut mukanya, jernih keningnya, semuanya telah berubah, bukan Zainuddin yang penyedih hati”.

Sebenarnya mutasi ke Surabaya yang dialami Aziz membawa firasat buruk di dalam diri Hayati. Firasat Hayati itu kemudian terbukti dengan adanya keganjilan rumah tangganya dari beberapa perangai Aziz yang tampak berubah. Gaji pun tak tercukupkan lagi, padahal lebih besar dibanding ketika di Padang.

Namun, hubungan suami isteri itu sangat memperhatikan. “ sejak berapa lama, hubungan kedua suami isteri itu, hanya perhubungan akad nikah, bukan perhubungan akad hati lagi. Hati yang perempuan terbang membumbung kelangit hijau, mencari kepuasan didalam hayal, dan hati yang laki-laki hinggap diwajah dan pangkuan perempuan-perempuan cantik, yang Surabaya memang pasarnya”.

Akibat kebiasaan buruk yang tak bisa ditinggalkan Aziz, ia dipecat dari pekerjaannya, diburu karena hutang-hutangnya, dan kemudian di usir dari rumah kontrakannya. Mereka terpaksa menumpang dirumah Zainuddin yang sebelumnya pernah dikunjungi suami istri itu. Aziz hidupnya kini tergantung atas segala kebaikan hati Zainuddin, seseorang telah direbut kekasih hatinya. Aziz setelah agak pulih, dengan dalih tanggung jawab terhadap keluarga, ia memohon direstui mencari kerja ke Banyuwangi seorang diri dulu. Sedangkan untuk pulang ke Padang Panjang mereka malu. Setelah sepakat, berangkatlah Aziz dengan harapan bila berhasil akan jemput Hayati. Keberangkatan Aziz ke tujuan di antar Hayati dan Zainuddin diiringi isak tangis mereka.

Sepeninggal Aziz, secara fisik Hayati memang dekat dengan Zainudin sebab telah ada di rumahnya. Akan tetapi adat adat dan agama telah memisahkan mereka untuk dapat saling mencintai. Karena Hayati masih menjadi istri sah Aziz. Meskipun semua pekerjaan rumah telah di jalani Hayati, akan tetapi Hayati tak dapat tersentuh oleh orang berakhlak tinggi seperti Zainuddin. Di mata Hayati, Zainuddin seperti tidak peduli terhadapnya meski kemerdekaan dalam rumah telah diberikan sepenuhnya, kecuali memasuki kamar kerjanya.

Sikap dan aturan tersebut menjadikan Hayati penasaran terus untuk mencari jawabannya kepada Muluk. Terungkaplah bahwa dibalik kemasyhuran dan kegembiraannya adalah kesedihan yang berkepanjangan akibat cinta kepada Hayati tak sampai. Meskipun demikian cinta Zainuddin itu tak pernah padam, kendati ia sadar telah dibatasi oleh norma dan budi pekerti ... dia lebih banyak maafnya dari pada marahnya. Muluk bercerita;

“.....Encik. Sebetulnya engku Zainuddin masih tetap cinta kepada Encik. Tetapi sebagai seorang budiman dia hormati encik sebagai isteri dari orang telah mengakunya sahabatnya, meskipun orang itu pernah mengecewakan hidupnya. Bukan main terharu hatinya ketika dia ketahui kesengsaraan Encik bergaul dengan suami Encik.”

Cinta itu dibuktikan dengan memperlihatkan gambar Hayati yang dikelilingi buku-buku kesusastaan asing, terutama kesusastaan Arab yang berjilid-jilid. Ada kitab Al-Afghaani, Al 'Abdul Farid, Tarikh Ibnu Khaldun dan Ihya Ulumuddin dan ensiklopedia berjilid. Gambar itu senantiasa terpajang dalam ruang kerja Zainuddin, bertambahlah keyakinan Hayati bahwa Zainuddin masih mencintainya.

Suatu hari datanglah surat dari Aziz dari Banyuwangi untuk Zainuddin dan Hayati. Surat itu berisikan pernyataan insyafnya Aziz dari perilaku buruk selama ini, kesalahannya merebut Hayati dari Zainuddin, jasa-jasa Zainuddin yang tak terhingga. Sampai akhirnya perasaannya yang tak sejajar lagi dengan Hayati yang berbudi tinggi, dan karenanya, mengembalikannya kepada Zainuddin sebagai satu-satunya bentuk balas budi yang dapat ia lakukan. Sedangkan kepada Hayati, Aziz berterus terang atas sikap penyelewengannya selama ini, ia mohon maaf dan telah insaf. Kemudian Aziz menceraikan Hayati dengan talak I juga menyarankan agar ia menikah dengan Zainuddin setelah masa iddah bila Zainuddin masih mencintainya.

Tak lama kemudian, terkabarlah kematian Aziz di sebuah hotel, bunuh diri karena overdosis dengan meminum 10 butir obat tidur sekaligus.

Dalam ruang kerjanya, Zainuddin dan Hayati bingung merespon surat yang mereka terima dari Aziz. Hayati memecah keheningan dengan meminta maaf atas segala kesalahannya selama ini. Tapi justru amarah yang keluar dari mulut Zainuddin, menyumpah-serapahi Hayati atas pengkhianatan janjinya dan mengungkap kekejaman sikap dan keputusannya dulu.

Bila terjadi akan itu, terus dia berkata: "Tidak Hayati !kau mesti pulang kembali ke Padang! Biarkan saya dalam keadaan begini. Pulanglah ke Minangkabau! Janganlah hendak ditumpang hidup saya , orang tak tentu asalNegeri Minangkabau beradat !.....Besok hari senin, ada Kapal berangkat dari Surabaya ke Tanjung Periuk, akan terus ke Padang! Kau boleh menumpang dengan kapal itu, ke kampungmu"

Hingga sampai kepada vonis akan mengembalikannya ke Batipuh dengan biaya dan jaminan hidup darinya. Sebenarnya berkecamuk dalam jiwa Zainuddin antara cinta yang kekal terhadap Hayati dan dendam kesumat terhadap pengingkaran Hayati, tapi justru dendamnyalah yang menang. Betapapun ratap Hayati untuk bisa diterima Zainuddin kembali, tetap vonisnya tersebut tak berubah. Hayati akhirnya berlayar juga pulang ke Padang dengan kapal van der wijck berbekal foto Zainuddin.

Karena ada firasat buruk, Zainuddin segera kembali dari malang sehari setelah keberangkatan Hayati. Ia menyesal telah melepaskan Hayati berlayar pulang, hanya atas dasar dendam yang tak tertahankan. " Ya bang muluk! Saya sudah salah, hati dendam saya dahulukan dari ketentraman cinta. Terus terang saya katakan, kalau tidak ada Hayati lagi di sini, saya akan sengsara, terus!".rasa itu sebenarnya tak berbeda dengan hayati yang sempat menitipkan surat kepada Muluk.

Surat itu berisi ungkapan hati Hayati yang masih tetap akan mencintai Zainuddin, meskipun menyesali keputusan yang telah diambil. Di ungkapkannya penderitaan batin akibat tekanan adat, perkawinannya dengan Aziz yang berakhir drastis hingga pengusiran dirinya dari Surabaya. Hayati berwasiat;

" mana tahu, umur di dalam tangan Allah! Jika saya mati dahulu, dan masih sempat engkau ziarahkan ketanah pusaraku, bacakan do'a diatasnya, tanamkan disana daun pudding panca warna dari bekas tanganmu sendiri, untuk jadi tanda bahwa di sanalah terkuburnya seorang perempuan muda, yang hidupnya penuh dengan penderitaan dan kedukaan, dan matinya diremuk rindu dan dendam."

Setelah membaca surat itu, bergelora rindu dan cinta Zainuddin. Diputuskannya bahwa pada malam nanti akan berangkat dengan kereta api untuk menjemput Hayati di

Tanjung Priuk. “Tetapi cita-cita manusia tidak dapat melawan kehendak takdir!”, sebab sore harinya terkhobar Kapal Van der Wijck tenggelam malam kemarin tanpa di ketahui nasibnya hingga kini. Sebahagian penumpangnya dapat diselamatkan dan lainnya masih dicari. Menerima khabar ini, Zainuddin dan Muluk bergegas menuju Lamongan, sebuah kabupaten dimana kemungkinan Hayati berada. Hayati diketemukan dalam kondisi yang memprihatinkan. Foto Zainuddin yang terbalut oleh selendang di kepala Hayati saat diketemukan, diberikan perawat kepada Zainuddin.

Meskipun semangat hidup dan cinta untuk bersatu telah dipompakan Zainuddin sekuat tenaga ke dalam hati Hayati, namun takdir menginginkan lain. Hayati, memohon untuk di bimbing mengucapkan dua kalimah syahadat menjemput ajal. Setelah ia menyatakan kebahagiaan atas kekalnya cinta Zainuddin. “Tiga kali Zainuddin membacakan kalimat syahadat itu dirurutkannya yang mula-mula itu dengan lidahnya, yang kedua dengan isyarat matanya, dan yang ketiga... dia sudah tak ada lagi!”

Zainuddin terpatung tak percaya. Hatinya begitu dirundung duka yang teramat sangat. Didekatinya mukanya hingga air mata membasahi pipi Hayati. Di usap kening Hayati dan dicium bibirnya yang telah pucat. Kemudian ia jatuh pingsan.

Jenazah Hayati dikebumikan di Surabaya, dengan memenuhi wasiat Hayati. Sejak kejadian itu kesehatan terus menurun. Zainuddin menyesali sikapnya yang membiarkan Hayati berlayar. Padahal Hayati sudah meratap untuk meminta maaf dan bersedia mengabdikan kepada Zainuddin.

Tak berapa lama kemudian, tiba-tiba tersebar berita pada suatu surat kabar harian Surabaya memberitakan;

“ZAINUDDIN PENGARANG YANG TERKENAL WAFAT”

“Pengarang muda yang terkenal itu, yang sekian lama kita tidak baca lagi karangan-karangannya yang sangat halus dan meresap, kemarin malam telah meninggal dunia di rumahnya di Kaliasin. Dia telah dikuburkan didekat seorang familinya perempuan yang meninggal karena kecelakaan Kapal van Der Wijck tempo hari. Banyak sahabatnya yang mengantar ke kuburan”.

Zainuddin menghembuskan nafas terakhirnya dalam akhir sebuah karangan. Diatas meja teletak tulisan yang penghabisan itu:

“.....dan akan tercapai juga kemuliaan bangsaku, persatuan tanah airku. Hilang perasaan perbedaan dan kebencian dan tercapai keadilan dan kebahagiaan”.

Oleh Muluk kemudian Zainuddin dikuburkan kesebelahan dengan pusara Hayati. Sebuah kisah cinta yang suci yang didasari oleh keikhlasan namun berakhir dengan sangat tragis.

“ Dia telah kuburkan di dekat pusara orang yang menjadi angan-angannya selama hidupnya, kubur itu senantiasa dibelai dan diperbaikinya, ke sana selalu dia ziarah di waktu hari baik bulan purnama, dan disana dia kerap kali bermenung. Di sana dia kuburkan, karena di sana baru hatiku puas. Supaya kuburan dua sesaing itu dapat menjadi lukisan tamsil dan ibarat bagi orang yang datang kemudian”.

Kesimpulan

Terdapat nilai-nilai sufistik yang bercorak tasawuf akhlaqy (neo-sufisme), yang terkandung dalam roman “Di Bawah Lindungan Ka’bah” dan “Tenggelamnya Kapal van der Wijck”. Selanjutnya dengan penelitian ini ditemukan teori baru dalam kesusastraan sufistik yaitu, teori roman neo-sufistik, yang dapat menjadi paradigma penelitian dan apresiasi estetik di kemudian hari.

Teori roman neo-sufistik adalah teori yang menitik beratkan pembahasan kesusastraan pada bentuk prosa yang mengandung ajaran pokok Alqur’an dan Hadits serta tasawuf itu sendiri berupa “*maqamat dab ahwal*” yang berorientasi penuh dan konsisten kepada aktualisasi ketinggian budi pekerti; *al-akhlaq al-karimah* dan kesalehan sosial (*social piety*).

Jika dibandingkan dengan komunitas akademik lainnya, maka penelitian ini memiliki persamaan secara teoritis dengan teori sastra sufistik yang lazimnya dijadikan kerangka oleh kebanyakan peneliti kesusastraan-sufistik, seperti Annemarie Schimmel (1922-2003) dan Abdul Hadi W.M (Lhr. 1946). Akan tetapi teori tersebut menemui hambatan ketika secara spesifik bentuk kesusastraan yang dipilih adalah prosa atau roman. Terlebih lagi, corak tasawuf yang terkandung dalam roman tersebut adalah tasawuf akhlaqy (neo-sufisme). Ini berbeda dengan corak tasawuf falsafi (mistiko-filosofis) yang umum difahami dalam teori Schimmel dan Hadi di atas. Terjadi loncatan pengagungan kepada Zat yang Mutlak dari kesalehan seorang sufi jika ditilik dalam teori sastra sufistik yang puitis. Tetapi dalam teori roman neo-sufistik, pengagungan kepada Allah swt, terlebih dahulu melalui alam empiris yang estetik. Di sinilah letak roman-roman HAMKA tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, edisi Revisi IV. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Atar, Simi. 1993. *Metode Penelitian sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Drs.Nasruddin Razak. *Dienul Islam*.
- Hamka. *Tenggelamny Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1986.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Muhammad AM. *Jenis-Jenis Penelitian*. Unpublished.Article. 2000.
- Moleong, L.J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Kosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press. 2009.
- Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono, et.al, Pustaka Firdaus: Jakarta, 1986
- Sumardjono Jakop & Saini, KM. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta; PT. Grammedia, 1986.
- Tarigan, Hendri Guntur. *Prinsip Dasar-Dasar Sastra*. Bandung: PT Angkasa, 1986.